

Pengaruh Fraud Triangle dan Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Daffa Syafiq Khairullah¹, Rusdi²

Universitas Pamulang, Indonesia

daffasyafiqkhairullah@gmail.com¹, dosen01393@unpam.ac.id²

Submitted: 10th January 2026 | **Edited:** 25th March 2026 | **Issued:** 01st April 2026

Cited on: Khairullah, D. S., & Rusdi, R. (2026). Pengaruh Fraud Triangle dan Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(2), 873-881.

ABSTRACT

Financial statement fraud remains a critical issue that undermines the credibility of financial reporting and investor confidence, particularly in capital-intensive sectors such as infrastructure. This study aims to examine the effect of Pressure, Opportunity, Rationalization, and Financial Stability on Financial Statement Fraud in infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. This research employs a quantitative approach with an associative research design. Panel data regression analysis is used to test the proposed hypotheses. The sample consists of 26 companies selected through purposive sampling, resulting in 130 firm-year observations. The data were obtained from audited financial statements and annual reports published by the companies, and the analysis was conducted using EViews 12. The empirical results indicate that Pressure has a significant partial effect on Financial Statement Fraud, while Opportunity, Rationalization, and Financial Stability do not show a significant individual effect. However, simultaneously, Pressure, Opportunity, Rationalization, and Financial Stability have a significant influence on Financial Statement Fraud. These findings suggest that managerial pressure plays a dominant role in encouraging fraudulent financial reporting, although fraud risk is better understood when considering the interaction of multiple factors. The study implies that fraud prevention efforts should prioritize managing financial and performance pressures while also strengthening internal controls and governance mechanisms.

Keywords: Financial Statement Fraud, Pressure, Opportunity, Rationalization, Financial Stability

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk fraud yang paling merugikan karena dapat menyesatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan seharusnya menyajikan informasi yang andal dan relevan, namun dalam praktiknya sering dimanipulasi untuk memenuhi kepentingan tertentu. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2020) mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, baik dengan memanfaatkan aset pribadi maupun kekayaan perusahaan.

Besarnya peran laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja perusahaan sebaik mungkin. Tekanan untuk memenuhi target laba, menjaga kepercayaan investor, serta mempertahankan reputasi perusahaan dapat memicu manajemen melakukan manipulasi

laporan keuangan. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya kecurangan, terutama ketika pengawasan dan tata kelola perusahaan tidak berjalan secara optimal (Tiara et al., 2021).

Fenomena kecurangan laporan keuangan tidak hanya terjadi pada sektor swasta, tetapi juga pada perusahaan milik negara. Di Indonesia, sejumlah kasus kecurangan besar melibatkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Salah satu kasus yang menonjol adalah PT Waskita Karya Tbk yang terlibat dalam praktik penipuan Supply Chain Financing (SCF) pada periode 2016–2020. Kasus ini melibatkan penyalahgunaan fasilitas pembiayaan bank dan proyek-proyek fiktif di anak perusahaan, yang berdampak signifikan terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Kompas, 2023).

Untuk menjelaskan terjadinya kecurangan, Cressey mengemukakan teori Fraud Triangle yang terdiri dari Pressure, Opportunity, dan Rationalization. Pressure menggambarkan tekanan finansial atau nonfinansial yang mendorong individu melakukan kecurangan, Opportunity berkaitan dengan lemahnya pengendalian internal, sedangkan Rationalization merupakan pembenaran moral atas tindakan curang tersebut (Wolfe & Hermanson, 2018).

Selain Fraud Triangle, stabilitas keuangan perusahaan juga dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Ketidakstabilan kondisi keuangan, seperti penurunan aset atau kinerja keuangan yang memburuk, dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi agar perusahaan terlihat tetap sehat di mata investor dan kreditur (Skousen et al., 2019).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pressure dan opportunity berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Siddiq et al., 2020; Apriliana & Agustina, 2021). Namun, penelitian lain menemukan bahwa rationalization dan stabilitas keuangan tidak selalu berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan (Putri & Fitri, 2022).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sektor manufaktur atau perbankan, sementara sektor infrastruktur relatif jarang diteliti, padahal sektor ini memiliki nilai proyek besar dan tingkat risiko fraud yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan guna menguji kembali pengaruh Fraud Triangle dan stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap penelitian serta memberikan kontribusi empiris dalam upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan, khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE Global (2020) kecurangan laporan keuangan ialah tindakan di mana pekerja dengan sengaja membuat laporan keuangan tidak akurat ataupun menghilangkan informasi penting. Contohnya adalah dengan sengaja menurunkan biaya yang dilaporkan atau memperbesar aset yang dilaporkan, dengan maksud untuk menampilkan data keuangan yang tidak secara akurat mencerminkan situasi.

Fraud Triangle

Menurut Nahri (2023) menyatakan bahwa fraud yakni mencakup tindakan untuk memperoleh keuntungan melalui informasi yang salah atau pemaksaan dengan menggunakan metode yang licik dan tersembunyi. Menurut Nuridah et al. (2023)

mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan penipuan yang disadari dapat menghasilkan dampak negatif. Sedangkan, menurut Suratman & Meinarsih (2021) menjelaskan bahwa fraud melibatkan cara-cara untuk mendapatkan keuntungan dengan memberikan informasi yang salah atau menyesatkan.

Pressure

Pressure merupakan salah satu elemen dalam teori *Fraud Triangle* yang menggambarkan adanya dorongan atau tekanan yang dirasakan individu sehingga mendorongnya melakukan kecurangan. Cressey (1953) menjelaskan bahwa pressure muncul ketika seseorang menghadapi masalah keuangan atau tuntutan tertentu yang tidak dapat dibagikan kepada pihak lain, sehingga kecurangan dipandang sebagai solusi. Albrecht et al. (2019) menyatakan bahwa pressure dapat berasal dari tekanan finansial pribadi, tuntutan kinerja, target laba yang tinggi, maupun tekanan eksternal dari pemilik dan kreditur. Sementara itu, Skousen et al. (2019) mengemukakan bahwa tekanan sering kali berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan yang memburuk, seperti penurunan profitabilitas atau arus kas, yang mendorong manajemen memanipulasi laporan keuangan agar tetap terlihat stabil. Dengan demikian, pressure berperan sebagai pemicu awal yang meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan.

Opportunity

Opportunity merupakan salah satu unsur dalam *Fraud Triangle* yang menggambarkan kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi. Albrecht et al. (2019) menjelaskan bahwa opportunity muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan manajemen, serta pemisahan tugas yang tidak memadai, sehingga membuka celah bagi terjadinya fraud. Rezaee (2020) menyatakan bahwa opportunity berkaitan erat dengan tata kelola perusahaan yang buruk, di mana kebijakan dan prosedur pengendalian tidak dijalankan secara konsisten, sehingga pelaku memiliki kesempatan untuk memanipulasi informasi keuangan. Sementara itu, Wells (2020) menegaskan bahwa semakin besar akses individu terhadap aset dan informasi penting perusahaan tanpa pengawasan yang memadai, semakin besar pula peluang terjadinya kecurangan. Dengan demikian, opportunity berperan sebagai faktor lingkungan yang memfasilitasi terjadinya fraud.

Rationalization

Rationalization merupakan unsur dalam *Fraud Triangle* yang berkaitan dengan proses kognitif dan moral individu dalam membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya. Kranacher et al. (2019) menjelaskan bahwa rationalization muncul ketika pelaku membangun alasan internal agar perilaku curang dianggap wajar, dapat diterima, atau tidak menimbulkan rasa bersalah. Dorminey et al. (2019) menyatakan bahwa pembenaran ini sering kali berangkat dari persepsi ketidakadilan, seperti merasa kontribusi tidak dihargai atau kompensasi yang diterima tidak seimbang dengan beban kerja. Sementara itu, ACFE (2022) menegaskan bahwa rationalization menjadi faktor psikologis yang krusial karena memungkinkan individu dengan nilai etika tertentu tetap melakukan kecurangan tanpa menganggap dirinya sebagai pelaku kejahatan. Dengan demikian, rationalization berfungsi sebagai mekanisme pembenaran moral yang memperkuat niat melakukan fraud.

Stabilitas Keuangan

Stabilitas Keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kondisi keuangan yang sehat dan berkelanjutan sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta bertahan menghadapi tekanan ekonomi.

Ross et al. (2019) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan tercermin dari kemampuan perusahaan mengelola aset, arus kas, dan struktur pendanaan secara efektif untuk menghindari risiko kebangkrutan. Kieso et al. (2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil cenderung memiliki kinerja keuangan yang konsisten dan tingkat risiko yang lebih rendah, sehingga mengurangi insentif manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, Brigham dan Ehrhardt (2021) menegaskan bahwa ketidakstabilan keuangan, seperti penurunan aset atau rasio keuangan yang memburuk, dapat mendorong manajemen mengambil tindakan oportunistik, termasuk praktik kecurangan, demi mempertahankan citra kinerja perusahaan. Dengan demikian, stabilitas keuangan menjadi faktor penting dalam menilai risiko kecurangan laporan keuangan.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Kecurangan laporan keuangan merupakan permasalahan serius yang dapat merusak integritas informasi keuangan dan menurunkan kepercayaan stakeholder. Teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menjelaskan bahwa fraud terjadi akibat tiga faktor utama, yaitu Pressure, Opportunity, dan Rationalization. Pressure atau tekanan muncul dari kebutuhan finansial atau target kinerja yang tinggi, Opportunity muncul karena kelemahan pengendalian internal yang memungkinkan manipulasi laporan keuangan, sedangkan Rationalization adalah pembenaran moral yang dilakukan pelaku agar merasa tindakannya sah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketiga unsur ini memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik kecurangan, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda-beda pada konteks industri yang berbeda (Albrecht et al., 2019; Dorminey et al., 2019; Wells, 2020).

Selain faktor internal dari fraud triangle, stabilitas keuangan perusahaan juga memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak stabil, seperti arus kas negatif, penurunan profitabilitas, atau likuiditas rendah, cenderung memunculkan insentif bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih sehat (Ross et al., 2019; Kieso et al., 2020; Brigham & Ehrhardt, 2021). Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan Fraud Triangle sebagai faktor psikologis dan perilaku yang mendorong kecurangan, sementara stabilitas keuangan menjadi faktor ekonomi yang memoderasi risiko kecurangan. Kedua faktor tersebut dianalisis secara simultan untuk memahami pengaruhnya terhadap praktik kecurangan laporan keuangan pada perusahaan, khususnya sektor infrastruktur di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh fraud triangle dan stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dikatakan kuantitatif karena data yang diolah berbentuk angka-angka yang berasal dari laporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, menggunakan kriteria: (1) Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun

2020-2024; (2) Perusahaan sektor infrastruktur yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian; (3) Perusahaan sektor infrastruktur yang menggunakan mata uang rupiah; (4) Perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki data lengkap dalam periode penelitian yang berkaitan dengan pengukuran variabel selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 26 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dan periode yang diteliti adalah 5 tahun yaitu dari tahun 2020 sampai tahun 2024 sehingga terdapat 130 sampel.

Variabel pressure yang diproksikan menjadi external pressure yang diukur menggunakan leverage (LEV) total hutang dibagi total asset. Opportunity diproksikan menjadi nature of industry dihitung menggunakan rumus piutang tahun berjalan dikurang piutang tahun sebelumnya lalu dibagi penjualan tahun berjalan dikurang penjualan tahun sebelumnya. Variabel rationalization diproksikan menjadi Change in Auditor. Change in auditor diukur dengan variabel dummy dikategorikan menjadi 2 yaitu : Jika melakukan pertukaran auditor selama tahun penelitian berlangsung maka diberi kode angka 1 , jika tidak ada pergantian auditor maka kode 0 (Achmadiyah dan Hidayat, 2023). Stabilitas keuangan diukur menggunakan pertumbuhan asset (ACHANGE) total aset tahun berjalan dikurang total aset tahun sebelumnya dibagi total aset tahun sebelumnya.

Dalam menentukan model regresi panel terbaik, digunakan tiga uji spesifikasi model, yaitu Uji Chow untuk membandingkan Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), Uji Hausman untuk memilih antara FEM dan Random Effect Model (REM), serta Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik antara CEM dan REM. Setelah model terbaik ditentukan, dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model. Uji hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2 dan adjusted R^2). Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan software EViews 12.

HASIL PENELITIAN

Uji chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Jika nilai probabilitas F cross-section $> 0,05$, maka H_0 diterima dan model yang dipilih adalah CEM. Jika $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan model yang dipilih adalah FEM. Berdasarkan hasil uji chow diperoleh nilai probability cross section F adalah $0,3528 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Common Effect Model (CEM) lebih tepat dibandingkan Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

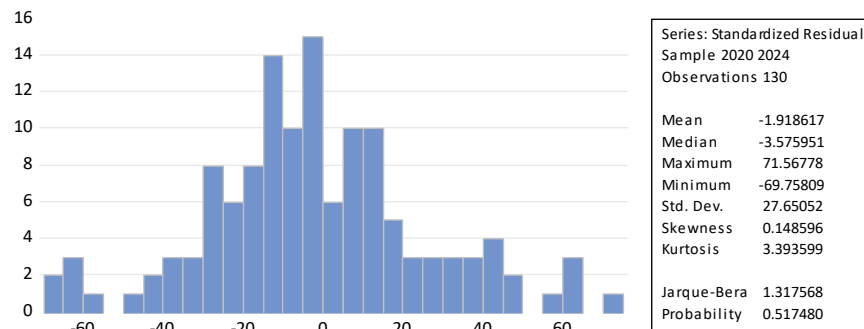
Uji Hausman digunakan untuk memilih antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan dipilih FEM. Jika $> 0,05$, maka H_0 diterima dan digunakan REM. Berdasarkan hasil uji hausman diperoleh nilai probability cross section random sebesar $0,1856 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) lebih tepat dibandingkan Fixed Effect Model (FEM).

Uji Lagrange Multiplier

Uji ini membandingkan Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Jika p-value $< 0,05$, maka digunakan REM; jika $> 0,05$, maka digunakan CEM. Uji ini hanya dilakukan jika uji Chow dan Hausman belum menetapkan model terbaik. Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier diperoleh menghasilkan nilai probability cross

section breusch-pagan sebesar $0,9279 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Common Effect Model (CEM) lebih tepat dibandingkan Random Effect Model (REM).

Uji Normalitas



Sumber: Hasil olah data Eviews 12, 2025

Gambar 1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah asumsi normalitas telah dipenuhi dengan distribusi data residual dari model regresi. Pada gambar 1 dengan hasil probabilitas $0,517480 > 0,05$ dan $1,317568$ yang dilakukan menggunakan pendekatan Jarque-Bera Sebagai hasil dari nilai yang berada di atas tingkat signifikansi $0,05$, dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi dasar statistik klasik dipenuhi oleh model regresi.

Uji Hipotesis (Uji T)

Pengaruh Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel pressure menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,0015 < 0,05$ dan uji-t sebesar $-3,242591 < 1,97912$. Dengan demikian, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, yang berarti bahwa semakin tinggi penggunaan dana pinjaman, maka semakin tinggi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Achmadiyah & Hidayah (2023) yang menunjukkan bahwa pressure merupakan salah satu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anggraini et al. (2024) yang menyatakan bahwa pressure terindikasi dalam kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Opportunity Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel opportunity memiliki nilai probabilitas sebesar $0,6732 > 0,05$ dan uji-t sebesar $0,422723 < 1,97912$ untuk variabel opportunity, dapat disimpulkan bahwa opportunity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Opportunity dalam fraud triangle merujuk pada kondisi yang memungkinkan pelaku melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan kelemahan pengendalian atau pengawasan yang tidak efektif, secara teoritis opportunity merupakan prasyarat penting terjadinya kecurangan laporan keuangan karena tanpa adanya celah struktural, pelaku tidak memiliki ruang untuk memanipulasi.

Temuan penelitian ini mendukung hasil Anggraini et al. (2024) yang menyatakan bahwa opportunity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Dewi et al. (2020), yang menunjukkan bahwa opportunity merupakan salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya kecurangan. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh

opportunity terhadap fraud dapat bervariasi tergantung pada konteks perusahaan, sektor industri, dan penerapan pengendalian internal.

Pengaruh Rationalizaian Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel rationalization memiliki nilai probabilitas sebesar $0,2059 > 0,05$ dan uji-t sebesar $-1,271445 < 1,97912$ untuk variabel rationalization, dapat disimpulkan bahwa rationalization tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara konseptual, rationalization merujuk pada proses pembenaran yang dibuat oleh pelaku untuk meyakinkan dirinya bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan adalah sesuatu yang dapat diterima demi kepentingan perusahaan. Dalam penelitian ini rationalization diprosikan menjadi pergantian auditor dengan asumsi bahwa manajemen yang sering mengganti auditor cenderung berusaha mencari auditor yang lebih terbuka terhadap praktik laporan keuangan. Meskipun demikian dalam realita perusahaan, pergantian auditor tidak selalu mencerminkan adanya upaya kecurangan laporan keuangan, pergantian auditor dapat terjadi karena berbagai alasan administratif seperti, efisiensi biaya dan restrukturisasi kebijakan internal. Selain itu, dalam perusahaan infrastruktur yang umumnya diaudit oleh auditor besar dan tunduk pada regulasi audit yang ketat, pergantian auditor merupakan prosedur yang wajar dan bukan adanya pembenaran atas tindakan kecurangan laporan keuangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Achmadiyah & Hidayat (2023) yang menunjukkan rationalization tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian Anggraini et al. (2024) menyatakan rationalization berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel stabilitas keuangan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,2059 > 0,05$ dan uji-t sebesar $0,721498 < 1,97912$ untuk variabel stabilitas keuangan, dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan yang mengalami ketidakstabilan finansial akan memiliki intensif lebih besar untuk memanipulasi laporan keuangan agar lebih menarik di mata kreditur, investor, maupun pemangku kepentingan lainnya. Namun, dalam perusahaan infrastruktur, fluktuasi aset dapat terjadi akibat pengadaan alat berat dan material, sementara penurunan nilai aset dapat muncul dari penyusutan dan perpindahan aset. Oleh karena itu, stabilitas keuangan tidak selalu berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan terutama dalam industri infrastruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak menjadi faktor yang menentukan dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama jika dibandingkan dengan variabel pressure yang lebih mencerminkan realitas resiko yang dihadapi perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rajagukguk & Mayangsari (2025) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Faris & Satiman (2025) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh fraud triangle dan stabilitas keuangan secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik adalah $0,005681 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa pressure, opportunity, rationalization dan stabilitas keuangan secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh sejumlah peneliti. Seperti Mutiara & Shanti (2025) yang meneliti bagaimana Pengaruh Tekanan eksternal, financial stability, audit opinion, dan ineffective monitoring secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Serta penelitian oleh Olianda & Nazar (2025) yang meneliti pengaruh pressure, opportunity, dan rationalization (Fraud Triangle) secara simultan berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan manajerial (*pressure*) menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, meskipun variabel lain dalam Fraud Triangle seperti *opportunity* dan *rationalization* tidak berpengaruh secara parsial. Hal ini menegaskan bahwa tekanan internal atau eksternal yang dirasakan manajemen, seperti target kinerja tinggi atau tuntutan pemangku kepentingan, dapat memicu perilaku oportunistik. Implikasi praktisnya, perusahaan perlu lebih fokus pada pengelolaan tekanan kerja, pengaturan target realistis, dan dukungan lingkungan kerja yang sehat untuk meminimalkan risiko fraud.

Selain itu, temuan bahwa Fraud Triangle dan stabilitas keuangan berpengaruh secara simultan menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara tekanan psikologis dan kondisi finansial perusahaan. Meskipun stabilitas keuangan tidak berpengaruh secara parsial, keberadaannya tetap penting dalam konteks keseluruhan, karena kondisi keuangan yang sehat dapat mendukung sistem pengendalian internal yang efektif. Dengan demikian, upaya pencegahan kecurangan perlu dilakukan secara holistik, dengan kombinasi penguatan pengendalian internal, manajemen tekanan, dan pemantauan kondisi keuangan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Report to the Nations: Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Achmadiyah, R., & Hidayah, N. (2023). *Pengaruh tekanan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 15(1), 45–58.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. F. (2019). *Fraud Examination* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Anggraini, S., Prasetyo, A., & Lestari, D. (2024). *Analisis pengaruh pressure terhadap terjadinya financial statement fraud di perusahaan publik Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi, 16(2), 101–115.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2021). The effect of fraud triangle on financial statement fraud. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 125–134.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Fraud Examiners Manual*. Austin, TX: ACFE.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2021). *Financial Management: Theory and Practice* (16th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. New York: Free Press.
- Dewi, F. R., Putra, A., & Santoso, H. (2020). *Pengaruh opportunity, pressure, dan rationalization terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11(3), 210–225.

- Dorminey, J. W., Fleming, A. S., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2019). *Fraud Auditing: A Practical Approach* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Faris, A., & Satiman, S. (2025). *Analisis pengaruh stabilitas keuangan terhadap praktik fraud laporan keuangan di sektor infrastruktur*. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 18(2), 102–115.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Kompas. (2023). Kasus korupsi dan manipulasi keuangan PT Waskita Karya Tbk. *Kompas.com*.
- Kranacher, M. J., Riley, R. A., & Wells, J. T. (2019). *Forensic Accounting and Fraud Examination*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Mutiara, R., & Shanti, L. (2025). *Pengaruh tekanan eksternal, stabilitas keuangan, audit opinion, dan ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan secara simultan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(1), 75–89.
- Nahri, M. (2023). *Fraud dan implikasinya terhadap pengambilan keputusan ekonomi*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 101–112.
- Nuridah, S., Pratama, A., & Lestari, D. (2023). *Analisis kecurangan dan dampaknya terhadap kinerja organisasi*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 55–68.
- Olianda, A., & Nazar, F. (2025). *Pengaruh pressure, opportunity, dan rationalization terhadap financial statement fraud pada perusahaan publik Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 17(2), 110–123.
- Putri, A. R., & Fitri, Y. (2022). Financial stability and financial statement fraud: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 45–56.
- Rajagukguk, R., & Mayangsari, T. (2025). *Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Riset*, 17(1), 55–68.
- Rezaee, Z. (2020). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection* (3rd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2019). *Fundamentals of Corporate Finance* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2020). Fraud triangle and financial statement fraud. *Journal of Accounting and Investment*, 21(1), 20–34.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2019). Detecting and predicting financial statement fraud. *Managerial Auditing Journal*, 34(2), 1–28.
- Suratman, & Meinarsih, N. (2021). *Fraud dan penyajian informasi keuangan yang menyesatkan*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(3), 211–223.
- Tiara, A., Nuraini, N., & Prasetyo, E. (2021). Financial reporting quality and fraud risk. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 567–581.
- Wells, J. T. (2020). *Principles of Fraud Examination* (5th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2018). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 88(6), 38–42.